

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang dikehendaki, perusahaan harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Manajemen keuangan memiliki arti penting di semua jenis bisnis, seperti perbankan dan intuisi-intuisi keuangan lainnya sekaligus juga perusahaan-perusahaan industri dan ritel. Menurut Brigham dan Houston (2018) manajemen keuangan juga disebut sebagai keuangan korporat (*corporate finance*), berfokus pada keputusan yang terkait dengan jumlah dan jenis aset yang akan diambil, cara memperoleh modal yang dibutuhkan untuk membeli aset, serta cara menjalankan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilainya. Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli mengenai manajemen keuangan, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola dana secara optimal yang digunakan untuk membiayai segala kegiatan yang dilakukan perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan Menurut Musthafa (2017), Manajemen Keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang di miliki oleh suatu organisasi atau perusahaan. Di dalam manajemen keuangan juga menjelaskan beberapa keputusan yang harus dilakukan yaitu keputusan tentang investasi, keputusan tentang pendanaan atau pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan dividen. Tujuan pengambilan keputusan keuangan

adalah untuk dapat meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan. Dalam hal ini pemegang saham perusahaan yang bersangkutan bagi perusahaan yang *go public*.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Musthafa (2017), fungsi manajemen keuangan terdiri dari berikut ini:

1. Fungsi Manajemen

- a. pada pengendalian laba atau likuiditas, manajer keuangan wajib bertindak menjadi manajer serta sebagai pengambil keputusan sehingga manajer keuangan bisa mengambil langkah-langkah keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.
- b. Melakukan manajemen terhadap aktiva serta dana. pada hal ini fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang sangat dibutuhkan bagi seorang manajer keuangan, terutama fungsi perencanaan, pengarahan, dan pengendalian.

2. Fungsi Pengendalian Laba

- a. Pengukuran biaya kapital pada teori ini seluruh kapital atau modal dari mana saja, termasuk modal dari pemilik perusahaan, wajib diperhitungkan juga biayanya sebab modal tersebut bila dipergunakan pada aktivitas lain, tentu pula menghasilkan pendapatan.
- b. Penentuan harga supaya harga tidak terlalu mahal dibandingkan menggunakan harga barang sejenis asal pesaing.

- c. Perencanaan laba supaya bisa diprediksi keuntungan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan sehingga bisa merencanakan kegiatan yang lebih baik pada periode mendatang.

3. Fungsi Pengendalian Likuiditas

- a. Menjaga hubungan baik menggunakan lembaga keuangan seperti perbankan supaya kebutuhan dapat terpenuhi jika perlu perusahaan di saat-waktu tertentu.
- b. Pencarian dana dari luar atau dari pada perusahaan supaya diperoleh dana yang biayanya lebih murah serta tersedianya dana apabila setiap waktu diperlukan.

4. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Musthafa (2017) bahwa tujuan manajemen keuangan dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Pendekatan Likuiditas Profitabilitas yaitu menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera dan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang.
- b. Pendekatan keuntungan dan risiko yaitu manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang maksimal dengan tingkat risiko yang minimal.

Pendapat lain dikemukakan oleh Menurut Kariyoto (2018) menyatakan bahwa tujuan manajer keuangan untuk memaksimalkan *welfare* pemilik saham dengan mengoptimalkan *value* sekarang atau

present value semua laba pemilik saham yang diinginkan akan didapat di masa datang.

Berdasarkan pendapat tersebut menjelaskan bahwa tujuan manajemen keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan kekayaan dengan mengoptimalkan *value* sekarang atau *present value* sehingga dapat memaksimumkan kesejahteraan para pemegang saham.

2.1.3 Teori Keagenan (Agency Theory)

Lukviarman (2016) menjelaskan bahwa dalam setiap organisasi individu (*the agent*) akan bertindak sebagai pihak yang dipercaya oleh individu atau sekelompok individu lainnya (*the principal*), hubungan antara keduanya (*the principal-agent relationship*) akan terjadi dalam organisasi perusahaan antara pemegang saham sebagai *principal* dengan pengelola (*managers*) sebagai *agent* dalam hubungan tersebut.

Para ahli *agency theory* menggunakan asumsi bahwa kedua pihak tersebut (baik *agent* maupun *principal*) memiliki kepentingan masing-masing (*self interest*) dan kepentingan tersebut lebih banyak mengalami perbedaan dari sudut pandang keduanya (*divergence of interest*). Keinginan yang berbeda tersebut membutuhkan adanya mekanisme yang dapat digunakan *principal* (pemegang saham) untuk senantiasa memonitor *agents* (para manajer). Namun demikian, mekanisme kontrol tersebut adalah sulit untuk dilakukan dan menimbulkan biaya (mahal) karena secara natural pihak manajer (*agents*) umumnya memiliki keahlian yang lebih baik dibanding pemilik (*principals*), serta mekanisme kontrol tersebut tidak dapat

dilaksanakan secara terus menerus dan di observasi secara langsung (Lukviarman, 2016).

Dalam kaitan ini para ahli *agency theory* (AT) berkeyakinan bahwa keberadaan struktur organisasi merupakan upaya yang rasional untuk digunakan, walaupun bersifat kompleks tetapi mampu menciptakan sistem yang efisien di dalam mengatur kerja sama antara kedua pihak yang berhubungan. Lebih lanjut, penganut AT juga meyakini bahwa struktur organisasi maupun mekanisme kontrol yang dapat digunakan dalam hubungan keagenan tersebut (*the agency relationship*) berbeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Skala atau tingkatan perbedaan karakteristik struktur dan mekanisme yang diadopsi oleh setiap organisasi tersebut sangat ditentukan oleh bentuk ketidaksimetrisan informasi antara *principals* dan *agents* (Lukviarman, 2016)

2.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016). Pengertian laporan keuangan dalam Institut Akunan Indonesia (2016) adalah laporan keuangan sebagai representasi terstruktur informasi keuangan historis, yang didalamnya termasuk catatan atas laporan keuangan yang terkait yang bertujuan untuk mengkomunikasikan sumber daya atau kewajiban ekonomi entitas pada waktu tertentu. Pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditunjukkan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan yang digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Harahap (2015) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Sedangkan Menurut Hery (2016) laporan keuangan adalah produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. Menurut Munawir dalam Sari (2017) laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Di dalam PSAK No.1 dalam Sari (2017) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

2.1.5 Kebijakan Hutang

Hutang merupakan kewajiban yang dimiliki perusahaan yang bersumber dari pinjaman bank, penjualan obligasi dan *leasing*. Pada dasarnya kebijakan hutang digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Sehingga pengguna hutang didalam suatu perusahaan diserahkan keputusannya kepada pihak manajer dan pemegang saham perusahaan. Kebijakan hutang juga dapat menggambarkan keputusan yang diambil manajemen untuk memperoleh sumber pendanaan dari luar perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai aktivitas operasionalnya.

Kebijakan hutang perusahaan erat kaitannya dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi struktur modal. Perusahaan mempunyai resiko tinggi apabila perusahaan tersebut memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modalnya, namun sebaliknya jika perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dianggap tidak mampu memanfaatkan modal eksternal yang dapat meningkatkan aktivitas operasionalnya.

Dalam mendanai kegiatan operasionalnya, perusahaan memiliki dua alternatif pendanaan yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal yang dalam hal ini kebijakan hutang termasuk sebagai kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal.

Menurut Bridgham and Houtson (2017) kebijakan hutang merupakan kebijakan mengenai keputusan yang diambil perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dengan menggunakan hutang keuangan. Sedangkan Menurut Kasmir (2016) kebijakan hutang merupakan kebijakan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. Dari beberapa definisi dapat menyimpulkan bahwa kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya.

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institutional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Ardiansyah, 2014). Nabela (2012) definisi kepemilikan institutional adalah proposi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang

diukur dengan presentase. Tingkat saham institutional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku opportunistic manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Scott, 2015). Pengawasan yang dilakukan investor institutional sangat bergantung pada besarnya yang dilakukan (Subagyo, 2018).

Kepemilikan Institutional adalah presentase saham yang dimiliki oleh orang diluar perusahaan terhadap total saham perusahaan (Jogiyanto, 2016). Investor institutional merupakan investor yang berbentuk badan usaha atau lembaga yang berpengalaman sehingga dapat melaksanakan fungsi pengawasan dengan lebih efektif dan tidak mudah dipercaya oleh Tindakan manajer seperti manipulasi penyajian laporan keuangan. Sehingga, keberadaan investor institutional dapat meningkat integritas laporan keuangan (Setiawan, 2016). Kepemilikan institutional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institutional dibandingkan dengan total saham perusahaan.

Kepemilikan institutional bukan sebagai individual tetapi mereka merupakan bada hukum. Bentuk hukum yang terdapat bisa bervariasi antara investor instituisi dan mencakup segala sesuatu dari memaksimalkan keuntungan bersama secara langsung melalu kepemilikan bersama saham perusahaan, untuk perseroan terbatas kemitraan dan pergabungan dengan undang-undang khusus (Buddy, 2016).

2.1.7 Struktur Aset

Struktur Aset perusahaan memainkan peranan penting dalam menentukan pembiayaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap jangka panjang yang

tinggi, dikarenakan permintaan akan produk mereka tinggi. Hal tersebut akan mengakibatkan penggunaan utang jangka panjang. Perusahaan yang sebagian aktivasnya berupa piutang dan persediaan barang yang nilainya sangat tergantung pada kestabilan tingkat profitabilitas, tidak terlalu tergantung pada pembiayaan jangka pendek.

Struktur aset adalah perbandingan antara aset tetap dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang mempunyai aset tetap yang lebih besar akan lebih mudah dan percaya diri dalam mendapatkan utang. Hal ini dikarenakan aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan jaminan dalam memperoleh utang. Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar peluang dalam mendapatkan pendanaan eksternal, sehingga perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang tinggi juga dapat menggunakan utang dalam jumlah besar pula. (Mulyasari & Subowo, 2020)

Struktur aset berhubungan dengan kekayaan perusahaan yang dapat dijadikan jaminan yang lebih fleksibel akan cenderung menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan yang mempunyai struktur yang tidak fleksibel. Perusahaan yang asetnya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit akan lebih banyak menggunakan utang karena investor akan memberikan jaminan utang karena perusahaan memiliki jaminan yang kuat. Perusahaan yang memiliki aset untuk dijadikan jaminan akan memilih menggunakan utang yang lebih banyak. Besarnya aset tetap dapat menentukan besarnya pengguna utang. (Novita & Ardin, 2020).

2.1.8 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran deviden cenderung meningkat. Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan mendapatkan dana untuk kelangsungan hidup dan berkembang selain dari hutang dan modal sendiri, juga dari penjualan produk perusahaan baik berupa barang atau jasa. Manajemen perusahaan berusaha untuk dapat meningkatkan penjualan produknya karena pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal. Perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya tinggi, akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya (Hanafi, 2014).

Menurut Dewiningrat (2018) pertumbuhan penjualan menunjukkan kinerja produktifitas dan kapasitas operasional perusahaan, serta mencerminkan tingkat daya saing perusahaan dalam industri. Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil memiliki resiko yang rendah dalam menggunakan pinjaman karena memiliki kemampuan dalam menanggung beban bunga atas pinjaman. Pertumbuhan penjualan perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan bagi investor, sehingga investor

akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan karena perusahaan telah beroperasi dengan baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian Sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Disamping itu bersumber dari jurnal dan skripsi untuk mendapatkan suatu informasi tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda, dan ada yang memiliki hasil yang sama, serta objek penelitian yang berbeda. Adapun hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan penulis tercantum pada tabel tersebut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

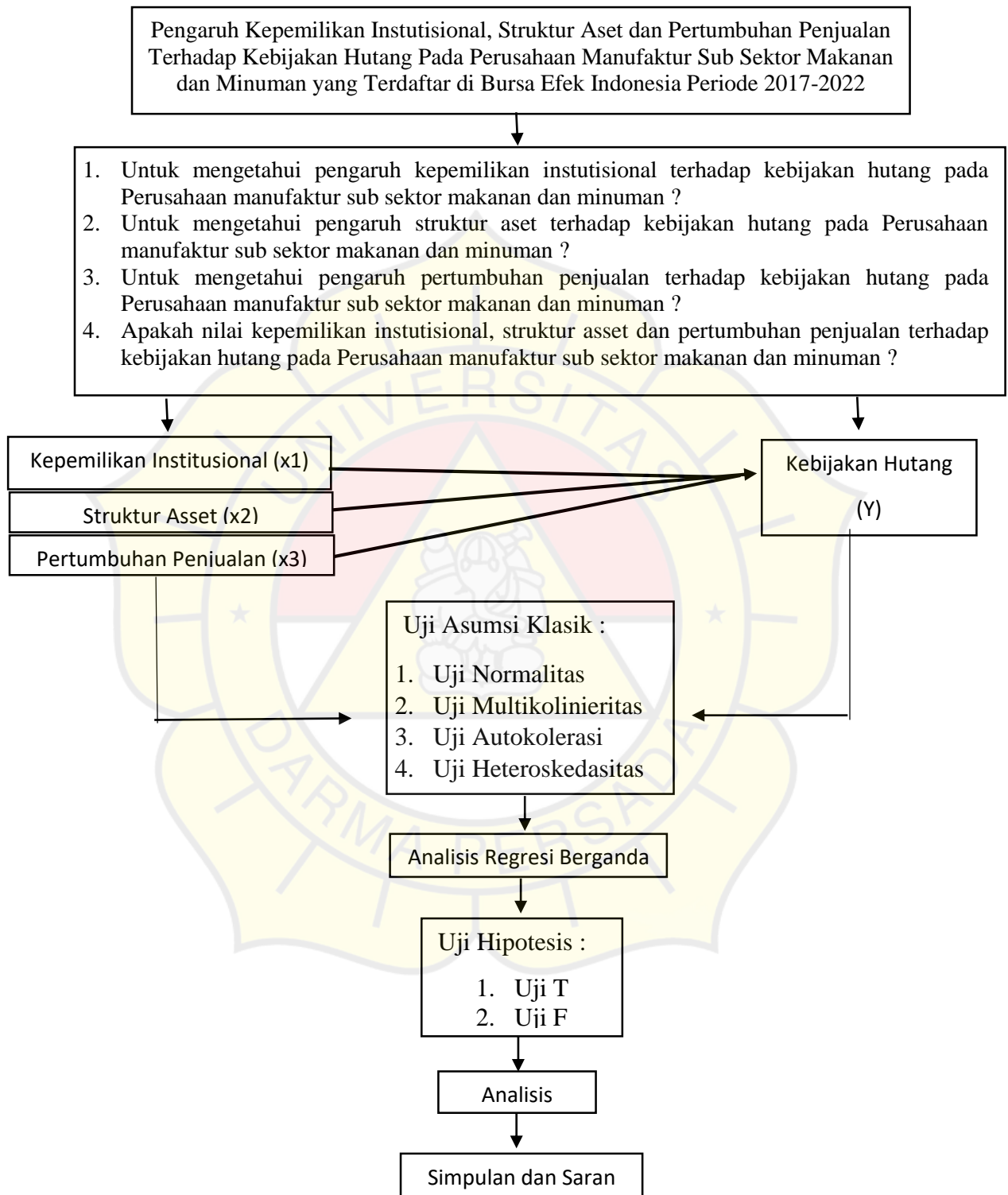
No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yuliasuti Rahayu dan Nisa Nurfathirani (2020)	Pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas dan struktur aset terhadap kebijakan hutang pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018	X1: Kep. Manajerial X2: Profitabilitas X3: Struktur aset Y: Kebijakan hutang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang apabila menggunakan struktur aset
2.	Sutjipto Ngumar dan Siska Putri Dwi Utami (2019)	Pengaruh kepemilikan institusional, struktur aset dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada	X1: Kep. Manajerial X2: Struktur aset X3: Profitabilitas Y: Kebijakan hutang	a. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif

		perusahaan wholesale yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2017		terhadap kebijakan hutang diterima
3.	Herdiana Ulfa Indraswary, Kharis Raharjo dan Rita Andini (2016)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014	X1: ROA X2: Struktur asset X3: Kep. Institusional X4: Kep. Manajerial Y: Kebijakan hutang	Hasil penelitian struktur asset dan kepemilikan intitusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang
4.	Ade Imam muslim dan Irna Fitria Puspa (2019)	Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2013-2017	X1 : Kepemilikan manajerial X2 : Kepemilikan institusional X3 : pertumbuhan penjualan X4 : ukuran perusahaan Y : kebijakan hutang	a. Hasil penelitian bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang b. Hasil penelitian menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kebijakan hutang
5.	Lasmania Rajagukguk, Ety Widyastuty dan Yunus Pakpahan (2017)	Pengaruh kebijakan deviden, struktur aset, pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan mabufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015	X1: kebijakan deviden X2: struktur aset X3: pertumbuhan penjualan Y: kebijakan hutang	a. Hasil penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang b. Hasil penelitian menunjukkan struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.
6.	Mevita Manoppo, Marjam Mangantar dan Paulina Van Rate (2018)	Pengaruh struktur asset terhadap kebijakan hutang pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012-2016	X1: struktur asset Y: kebijakan hutang	Hasil penelitian menyatakan bahwa struktur asset tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Putri Khumairotul Ahyuni, Yusuf Wibisono dan Noviansyah Rizal (2018)	Pengaruh arus kas, ROA dan kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang pada perusahaan property dan real estate yang listed di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016	X1: Arus Kas X2: ROA X3: Kepemilikan institusional Y: Kebijakan Hutang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang
8.	Yati Mulyati (2016)	Pengaruh struktur aset dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014	X1: struktur aset X2: pertumbuhan penjualan Y: kebijakan hutang	a. Struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang b. Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang
9.	Sri Wahyuni, Muhammad Ahyaruddin dan Mizan Asnawi (2016)	Pengaruh struktur aset, profitabilitas, kebijakan deviden dan tarif pajak terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI pada periode 2011 – 2014	X1: struktur aset X2: profitabilitas X3: kebijakan deviden X4: tarif pajak Y: kebijakan hutang	Hasil penelitian menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang
10.	Sherin Puspitasari dan Tumpal Manik (2016)	Pengaruh struktur aset, CR, ROA dan NPM terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2014	X1: struktur aset X2: current ratio (CR) X3: return on asset (ROA) X4: net profit margin (NPM) Y: kebijakan hutang	Hasil penelitian bahwa struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang
11.	Andri Zuda Abdurahman, Erin N.R dan Salma Taqwa (2019)	Pengaruh kepemilikan institusional, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	X1: kepemilikan institusional X2 : likuiditas X3 : pertumbuhan perusahaan Y : kebijakan hutang	Hasil penelitian bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang
12.	Siti Fatimatu Zuhria dan Ikhsan Budi Rihrajo (2016)	Pengaruh profitabilitas, <i>free cash flow</i> , pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang	X1: profitabilitas X2: <i>free cash flow</i> X3: pertumbuhan penjualan X4: ukuran perusahaan Y: kebijakan hutang	Hasil penelitian bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang

Sumber : Dari berbagai jurnal 2022

2.3 Kerangka Berfikir

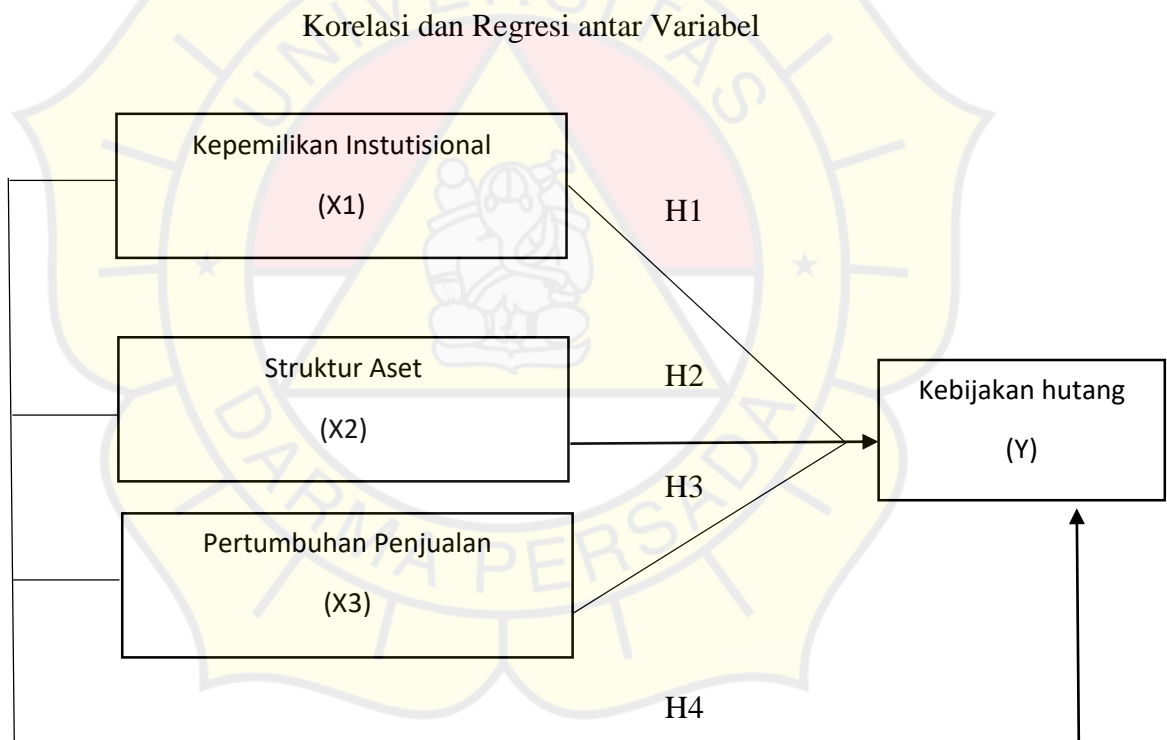


Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Data diolah peneliti 2021

2.4 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menurut Sugiyono (2019) mengatakan paradigma penelitian diartikan sebagai “pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan”. Dimana dalam penulisan skripsi ini menggunakan paradigma ganda dengan 3 variabel independen. Untuk menjelaskan paradigma tersebut dapat terlihat pada gambar sebagai berikut :



Sumber : Sugiyono (2019)

Gambar 2.2 Paradigma Peneliti

Pada gambar diatas menjelaskan mengenai hubungan antarvariabel dimana terdapat 3 (tiga) variabel independen yaitu Kepemilikan Instutisional sebagai X_1 dan Struktur Aset sebagai X_2 dan Pertumbuhan Penjualan sebagai X_3 dan satu variabel

dependen yakni Kebijakan Hutang sebagai Y. Gambar diatas menjelaskan bahwa Kepemilikan Institusional (X_1), Struktur Aset (X_2) dan Pertumbuhan Penjualan (X_3) mempengaruhi Kebijakan Hutang (Y) secara parsial atau individu serta Kepemilikan Institusional, Struktur Aset dan Pertumbuhan Penjualan mempengaruhi Kebijakan Hutang secara bersama-sama.

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2018) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berikut adalah hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang

Dari hasil Trisnawati (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Kemudian hasil dari penelitian (Herdiana dkk, 2016) menyatakan bahwa Kepemilikan Institutional berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang. Dan dari hasil (Ade Imam dkk, 2019) menyatakan bahwa Kepemilikan Institutional tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Adapula hasil dari penelitian (Sujipto dll, 2019) menyatakan bahwa Kepemilikan Institutional berpengaruh negative terhadap kebijakan hutang. Sehingga dapat diambil hipotesis yaitu :

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

2. Pengaruh Struktur Aset terhadap Kebijakan Hutang

Dari hasil penelitian (Lasmania dkk, 2017) mengatakan bahwa Struktur Aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Sedangkan hasil penelitian (Sri

Wahyuni dkk, 2016) menyatakan bahwa Struktur Aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Adapun hasil penelitian dari (Mevita Manoppo dkk, 2018) menyatakan bahwa Struktur Aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sehingga dapat diambil hipotesis yaitu :

H2: Struktur asset berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Hutang

Dari hasil penelitian Mulyati (2016) menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Adapun Menurut Bayunitri dan Malik (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Kemudian dari hasil penelitian (Siti Fatimatu dkk, 2016) menyatakan bahwa Perumbuhan berpengaruh negative terhadap kebijakan hutang. Adapun hasil penelitian (Lasmania dkk, 2017) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Sehingga dapat diambil hipotesis yaitu:

H3 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kebijakan keuangan.